



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Samudra, Lc.

MENGAPA KITA TIDAK BOLEH MENGAMBAR NABI MUHAMMAD SAW?

Jawaban :

Perlu kita ketahui bahwa kedudukan Rasulullah SAW dalam aqidah Islam itu bukan sekedar menjadi pembawa wahyu dari Allah semata. Namun peran beliau jauh lebih luas dari itu. Beliau SAW adalah representasi semua perintah dan larangan Allah SWT, bukan hanya sebatas teks-teks wahyu, tetapi semua yang beliau katakan, semua yang beliau lakukan, bahkan segala penampilan dan gerak-gerik beliau. Semuanya tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa beliau adalah sosok resmi utusan Allah SWT.

Maka penampilan beliau dalam ekspresi wajah, senyum, marah, tertawa, bahkan cara beliau berpakaian, menyisir rambut, merapikan jenggot dan kumis serta hal-hal kecil lainnya, tidak bisa dilepaskan dari sumber hukum dalam syaria Islam.

Dan semua informasi tentang sosok Rasulullah SAW itu harus valid, shahih, benar, dan pada landasan ilmiah serta bukti otentik. Tidak boleh hanya semata didasarkan pada hayal, ilusi, imajinasi serta perkiraan subjektif dari orang yang tidak pernah bertemu langsung dengan beliau.

Dalam menjadi validitas syaria, apapun perkataan yang dianggap sebagai perkataan Rasulullah SAW, pasti akan kita tolak mentah-mentah kalau tidak ada jalur perwayatannya yang shahih dan valid. Dan apapun perbuatan yang dianggap sebagai perbuatan beliau SAW, juga akan kita buang ke tong sampah, selama tidak ada jalur periwayatan secara resmi dan memenuhi standar baku dan prosedur yang benar.

Maka kalau ada penghayal dari negeri ini berantah melukis wajah manusia, lantas dia mengklaim Islam gambar itu adalah wajah Rasulullah SAW, seluruh umat Islam sudah berjima' seperti bulat bahwa 100% gambar itu bukan gambar beliau SAW.

Kenapa kita tolak mentah-mentah?

Karena kedudukan lukisan Nabi Muhammad SAW itu setara dengan hadits palsu alias hadits maudhu'. Maka

kedudukannya cukup kita buang ke tong sampah. Haram hukumnya kita mengatakan bahwa gambar itu adalah gambar Nabi Muhammad SAW. Karena sama saja kita membuat dan menyebarkan hadits palsu kepada orang-orang. Padahal ada ancaman berat tentang orang-orang yang menyebarkan hadits palsu.

Siapa meriwayatkan suatu hadits dari dia tahu bahwa itu adalah dusta, maka dia adalah salah satu dari para pendusta. (HR. Muslim)

Lukisan Nabi SAW Karya Shahabat?

Kalau ada orang iseng dan berandai-andai sambil bertanya begini : seandainya ada seorang shahabat yang pernah membuat gambar beliau SAW di masa hidup beliau, bukankah lukisan itu asli?

Memang kelihatannya demikian, tetapi kalau kita ikuti logika itu, tetap saja masih menyisakan masalah besar. Anggapan shahabat itu memang pernah berjumpa langsung dengan beliau SAW, tetapi masih ada beberapa masalah fundamental lainnya yang harus dijawab :

Pertama, seberapa ahli shahabat itu dalam melukis wajah orang? Jangan-jangan lukisannya malah tidak mirip dan berbeda dari aslinya. Sampai disitu saja masalah lukis melukis wajah beliau SAW sudah jadi masalah.

Kedua, anggapan ada shahabat yang berprofesi sebagai pelukis ulung dimana lukisannya amat mirip dengan aslinya, tetap saja masih ada masalah. Masalahnya adalah siapa yang bisa menjamin lukisan itu terjaga keasliannya hingga 15 abad ini?

Di sisi lain, semua pengandaiannya itu sendiri terlalu memaksakan. Toh tidak pernah ada shahabat Nabi yang diriwayatkan secara orang yang jago menggambar wajah manusia. Dan tidak pernah ada kasus dimana ada lukisan manusia yang diklaim sebagai wajah Rasulullah SAW sepanjang sejarah umat Islam 15 ini.

Kesimpulannya, para ulama telah ijma' tentang harmanya melukis wajah Rasulullah SAW, apapun alasannya, bahkan meskipun barangkali tujuannya mulia. Dan bab pelarangannya bukan semata karena penghinaan, melainkan karena kepalsuan dan tidak adanya jaminan validitasnya.

Wallahu 'alam bishshawab



Edisi 170
Tahun VIII

FIQH TOLERANSI

Oleh : Abdul Ghoni, M. Hum

dakwatuna.com – Perbedaan pada hakikatnya adalah suatu kenyataan dan sudah ada sejak awal perjalanan manusia. Manusia diciptakan dengan perbedaan, baik dari sisi suku, budaya, bahasa, lingkungan maupun kebiasaannya. Secara eksplisit Allah menjelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Di samping asal musalnya yang berbeda, manusia juga memiliki kebebasan untuk memilih apa yang menjadi keinginan dan tujuannya. Maka perbedaan adalah sebuah kenyataan sebagai hasil dari prinsip kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Manusia terlahir dalam keadaan bebas dalam menentukan pilihan jalannya dalam kehidupan. Dalam Asy-Syams ayat 7-10, Allah menjelaskan potensi positif dan negatif yang secara bersamaan ada pada diri manusia. Dengan demikian perbedaan merupakan sunnatullah (Yunus: 99)

Jika sudah sedemikian gamblangnya Alquran menggambarkan adanya perbedaan, maka tidak mungkin umat Islam diperintahkan untuk menghilangkan perbedaan itu, mengingat perbedaan adalah kehendak

Allah. Tugas seorang Muslim kemudian adalah bagaimana menyikapi perbedaan tersebut dengan benar.

Perbedaan dalam Islam memiliki dua kategori: perbedaan pada masalah furu'iyah dan us'uliyah. Perbedaan dalam masalah furu'iyah adalah perbedaan yang tidak mendasar dalam Islam. Masing-masing pendapat yang berbeda memiliki argumentasi (dalil) yang menjadi rujukan. Perbedaan antara satu pendapat dengan yang lain, bukan perbedaan antara benar dan salah, akan tetapi perbedaan antara benar dan lebih benar. Sikap terhadap perbedaan furu'iyah adalah dengan menerima perbedaan sebagai bagian dari keragaman yang pada hakikatnya adalah sama. Hal yang harus dihindari adalah jangam sampai perbedaan furu'iyah membawa pengaruh pada perpecahan agama.

Perbedaan jenis pertama ini sudah ada sejak zaman Rasulullah dan para Sahabat. Di antara contohnya adalah: Perbedaan antara Abu Bakar dan Umar dalam menyikapi



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpnan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

tawanan perang Badar. Abu Bakar membolehkan tebusan atas tawanan, sementara Umar meminta untuk membunuh tawanan tersebut. Rasulullah memilih pendapat Abu Bakar yang membolehkan tawanan untuk dibebaskan dengan uang tebusan. Kemudian Allah menurunkan ayat yang membenarkan pendapat Umar. Hal ini diabadikan dalam surat al-Anfal ayat 67-69

Perbedaan lain yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah adalah; perbedaan memahami perintah Nabi pada saat menuju Bani Quraizah: "Jangan kalian shalat Ashar kecuali di kampung Bani Quraizah"! Sebagai sahabat masih dalam perjalanan ketika waktu Ashar tiba. Mereka berbeda pendapat; sebagian ingin shalat Ashar di perjalanan karena sudah datang waktunya, sebagian lain ingin tetap shalat Ashar di Bani Quraizah. Kemudian Rasulullah tidak menyalahkan salah satunya.

Jenis perbedaan yang kedua adalah perbedaan dalam masalah us'uliyah (prinsip). Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan aqidah, atau perbedaan dalam masalah-masalah yang sudah secara jelas dan rinci dijelaskan dalam Alquran dan Hadits. Dalam menyikapi perbedaan us'uliyah adalah dengan toleransi yang bentuknya "membiarkan".

Contoh perbedaan us'uliyah adalah dalam masalah ibadah shalat, di mana setiap Muslim diperintahkan untuk mengikuti cara Nabi melaksanakan shalat. Kemudian muncul pendapat baru yang menyatakan bahwa pada saat shalat seseorang boleh membaca surat Al-Fatihah dan artinya demi meningkatkan kekhusyuan dalam shalat. Dalam menyikapi ini toleransinya adalah dengan membiarkan dan tidak membenarkan perbedaan tersebut.

Satu hal yang menjadi catatan adalah, agar setiap Muslim memiliki sikap yang tepat dalam menyikapi perbedaan. Perbedaan yang bersifat furu'iyah disikapi dengan membenarkan semua yang berbeda, sementara perbedaan us'uliyah perlu ada sikap toleransi yang membiarkan tanpa membenarkan. Bukan sebaliknya, menyikapi perbedaan jenis pertama dengan penuh kebencian dan pertentangan, sebaliknya pada perbedaan jenis kedua seseorang begitu ramah, toleran, dan akomodatif, bahkan kadangkala menyebut semua perbedaan itu adalah sama dan benar. Semoga Allah menuntun sikap dan bentuk toleransi yang benar kepada seluruh umat Islam di dunia.

Sumber: <http://www.dakwatuna.com/2015/03/02/64946/fiqih-toleransi/#ixzz3yZvHzJZs>



BERITA

Dunia Islam

BANTU PENGUNGI TIMTENG,
MUSLIM KANADA BAGIKAN PAKAIAN HANGAT



REPUBLIKA.CO.ID,
OTTAWA -- Masyarakat Kanada masih membuka lebar tangan mereka menyambut para pengungsi dari

negara-negara konflik asal Timur Tengah.

The Muslim Families Network Society atau Komunitas Keluarga Muslim, sebuah komunitas non-profit dari Calgary, Kanada, menyediakan makanan kaleng, pakaian hangat, dan voucher belanja untuk para pengungsi Syria yang baru tiba di kota mereka.

Tidak hanya para pengungsi, komunitas filantropi tersebut tidak pandang bulu membantu siapapun yang membutuhkan. "Kami tidak membedakan; kami membantu semua orang yang membutuhkan," ujar Kepala Komunitas, Idrees Khan.

Lebih dari 150 relawan membantu komunitas Muslim tersebut membagikan makanan dan pakaian musim dingin. Penerima bantuan tersebut diperkirakan mencapai 1.200 orang. Kegiatan membagikan bantuan tersebut dilaksanakan pada

Ahad lalu.

Khan memperkirakan pada tengah hari 1.200 orang akan mendapatkan bantuan dalam berbagai bentuk. Kebanyakan orang-orang yang membutuhkan tersebut berasal dari keluarga besar. Salah satu pengungsi yang membutuhkan bantuan bahkan tiba membawa lebih dari sepuluh orang anggota keluarganya.

Kegiatan amal tersebut membagikan makanan yang tidak mudah basi, pakaian hangat yang baru atau layak pakai, mainan, dan voucher belanja senilai 25 dolar Kanada sehingga penerima dapat membeli produk dan kebutuhan lain.

Tahun lalu, kegiatan ini mampu membantu hingga 4.500 orang melalui dua pusat distribusi dan bank makanan milik mereka. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka membantu anak-anak Muslim dan keluarga kurang mampu, walau bantuan dari komunitas ini sesungguhnya dapat diberikan bagi semua orang di Calgary yang membutuhkan.

Sumber: <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/01/28/01040313-bantu-pengungsi-timteng-muslim-kanada-bagikan-pakaian-hangat>

MASJID RAYA HABIBURRAHMAN

Dibuka kesempatan untuk memberikan Wakaf Tunai :

1. Pengerangan Lantai Bawah Gedung Serba Guna - 1.000.000 m2 --> (Rp 200.000/m2)
2. Penyelesaian Gedung Serba Guna Lantai Atas

Cara penyerahan Wakaf Tunai :

1. Hubungi Perustakaan Habiburrahman cp Ibu Nining di telp 552 (setiap hari / jam kerja)
2. Transfer ke Rek BRI no 13-001-00049-8905 an. Habib Sekretaris (bisa dari ATM Bank lain dng kode Bank BRI 002)
3. SMS / WA konfirmasi sudah transfer atau Jemput Wakaf ke no HP 081 2278 9902
4. Masukkan dalam Box Khusus yang bertuliskan Program Wakaf / Pembangunan Fasilitas Habiburrahman di dekat pintu Ruang Utama Masjid Raya Habiburrahman.

"Berapapun nilai Wakaf anda semoga dicatat Allah SWT sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya"